

PEMANFAATAN GULUNGAN BENANG BEKAS MENJADI CELENGAN KARAKTER SEBAGAI MEDIA EDUKASI MENABUNG

Moh. Nurul Qomar,¹ Aprilia Rahmawati,² Choirina Fachrunnisa³

¹²³Institut Agama Islam Negeri Kudus

Email: mnqomar@iainkudus.ac.id¹

Diterima: 21 Januari 2020, Direvisi: 1 Februari 2020, Disetujui: 3 Maret 2020

ABSTRAK

Dalam rangka memberi pemahaman literasi keuangan kepada masyarakat, OJK bekerja sama dengan Kemendikbud sejak tahun 2014 melakukan kegiatan sosialisasi literasi keuangan dengan sasaran utamanya adalah para siswa sekolah dasar (SD) hingga tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Selaras dengan program tersebut pengabdian melihat potensi desa padurenan dalam menyediakan media edukasi awal dalam hal menumbuhkan budaya menabung bagi peserta didik. Pengabdian memanfaatkan barang bekas yang mudah didapat di desa padurenan, yaitu gulungan benang bekas sebagai media edukasi menjadi celengan berkarakter. Berdasarkan uraian di atas, budaya menabung merupakan dasar dari cerdas finansial. Edukasi literasi keuangan dapat dilakukan sedini mungkin untuk memberikan pengetahuan dalam pengelolaan uang dan tidak terjebak dalam budaya konsumtif

Kata kunci: Literasi Keuangan, menabung, SDN 2 Padurenan Kudus

ABSTRACT

In order to provide an understanding of financial literacy to the public, OJK has been collaborating with the Ministry of Education and Culture since 2014 to conduct financial literacy socialization activities with the main target being elementary school students (elementary school) to senior high school level. In line with the program, the servants saw the potential of the Padurenan village in providing early education media in terms of fostering a culture of saving for students. The servants made use of used goods that were easily obtained in the village of Padurenan, namely used yarn spools as an educational medium into a piggy bank with character. Based on the description above, saving culture is the basis of financial intelligence. Financial literacy education can be done as early as possible to provide knowledge in money management and not get caught up in a consumptive culture

Keywords: Financial literacy, Saving, SDN 2 Padurenan Kudus

PENDAHULUAN

Desa Padurenan merupakan desa produktif bordir dan konfeksi di Kabupaten Kudus. Perkembangan Desa Padurenan menjadi sentra bordir dan konfeksi sudah dimulai sebelum tahun 1970-an yang diawali dengan produksi songket, songket yang diproduksi adalah kain yang dirajut secara manual menggunakan tangan. Dalam perkembangannya terdapat 185 UMKM bordir dan konfeksi yang terdiri dari 118 usaha konfeksi dan 67 usaha bordir. Tenaga kerja yang terserap pada tahun 2017 adalah 1600 orang dari usaha bordir dan konfeksi Desa Padurenan.

Namun dari sisi pendidikan literasi keuangan di SDN 2 Padurenan terhitung rendah, hal ini terlihat dari hasil observasi dan diskusi dengan kepala sekolah SDN 2 Padurenan bahwa peserta didik terhitung konsumtif dan tidak mempunyai budaya menabung. Menabung berarti menyisihkan sebagian uang yang dimiliki untuk disimpan dalam jangka waktu tertentu. Menabung merupakan kegiatan yang tidak boleh kita lupakan, kegiatan ini penting (Lail dan Maulana, 2015: 54).

Dalam rangka memberi pemahaman literasi keuangan kepada masyarakat, OJK bekerja sama dengan Kemendikbud sejak tahun 2014 melakukan kegiatan sosialisasi literasi keuangan dengan sasaran utamanya adalah para siswa sekolah dasar (SD) hingga tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Upaya OJK dan kemendikbud adalah menyusun buku edukasi keuangan tingkat SMA dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dengan judul "Mengetahui OJK dan Industri Jasa Keuangan" yang kemudian dilanjutkan dengan penyusunan buku edukasi keuangan tingkat Sekolah Dasar (SD) untuk kelas IV dan V dengan judul "Mengetahui Jasa Keuangan" (www.ojk.go.id).

Di sisi lain, pada kenyataannya perilaku menabung masyarakat Indonesia kurang diminati. Hal ini sesuai dengan pernyataan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) (2016) bahwa budaya menabung di Indonesia masih tergolong rendah hal ini ditunjukkan dengan *rasio savings to GDP* sekitar 31%, dibandingkan dengan Singapura 49%, Philipina 46% serta China sebesar 49%. Selain itu, OJK juga mengungkapkan bahwa terjadinya penurunan *Marginal Propensity to Save (MPS/ keinginan untuk menabung)* meskipun GDP per kapita meningkat. Kondisi lainnya menurut hasil survey nasional literasi dan inklusi keuangan nasional yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2016, hanya sekitar 29,7 persen masyarakat yang telah mampu atau paham literasi keuangan. Hal ini sangat memprihatinkan, yang di lain sisi hal ini menjadi pemicu dari banyaknya masalah keuangan yang dihadapi oleh masyarakat (www.ojk.go.id).

Pendidikan literasi keuangan sangat diperlukan untuk mendidik manusia yang sadar dan paham tentang bagaimana cara mengelola keuangan secara bijak dan sesuai dengan kebutuhan. Otoritas Jasa Keuangan bersama dengan Asosiasi Lembaga Jasa Keuangan (LJK) dari seluruh industri keuangan (perbankan, asuransi, pasar modal, pembiayaan, pegadaian, dan pensiun) telah menyusun dan meluncurkan Program Strategi Nasional Literasi Keuangan. Peluncuran cetak biru literasi keuangan (*Financial Literacy Blue Print*) ini diresmikan oleh Bapak Presiden.

Misi Program Strategi Nasional Literasi Keuangan ini adalah melakukan edukasi di bidang keuangan kepada masyarakat Indonesia agar dapat mengelola keuangan secara cerdas serta meningkatkan akses informasi dan penggunaan produk jasa keuangan melalui pengembangan infrastruktur pendukung literasi keuangan. Peluncuran dan pencanangan literasi keuangan tersebut sekaligus juga memperkenalkan Mobil Literasi Keuangan (Si Molek), sebagai maskot dan jargon literasi keuangan (SIKAPI Uang dengan Bijak). Dalam program strategi ini, dicanangkan tiga pilar utama untuk memastikan pemahaman masyarakat tentang produk dan layanan yang ditawarkan oleh

lembaga jasa keuangan.4 Pilar pertama adalah mengedepankan program edukasi dan kampanye nasional literasi keuangan. Kedua, penguatan infrastruktur literasi keuangan. Ketiga adalah pengembangan produk dan layanan jasa keuangan yang terjangkau. Penerapan ketiga pilar tersebut dimaksudkan untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang memiliki tingkat literasi keuangan yang tinggi sehingga masyarakat dapat memilih dan memanfaatkan produk dan jasa keuangan guna meningkatkan kesejahteraan (Said, 2017).

Meskipun kesiapan bank-bank di Indonesia dalam menyediakan produk tabungan untuk anak semakin gencar dan banyak dibuat, akan tetapi pengabdian melihat potensi desa padurenan dalam menyediakan media edukasi awal dalam hal menumbuhkan budaya menabung bagi peserta didik. Pengabdian memanfaatkan barang bekas yang mudah didapat di desa padurenan, yaitu gulungan benang bekas sebagai media edukasi menjadi celengan berkarakter.

Berdasarkan hal tersebut tim pengabdian mengusulkan untuk membuat workshop literasi keuangan yang bertujuan untuk melakukan edukasi menabung bagi peserta didik.

MASALAH

Berdasarkan analisis situasi tersebut dapat diungkapkan beberapa masalah yang umum dihadapi oleh pihak mitra, antara lain:

1. Kurang kesadaran peserta didik untuk menabung
2. adanya limbah gulungan benang dari industri konveksi dari desa Pandurenan, Gebog Kudus yang dapat dimanfaatkan
3. belum adanya kurikulum yang memuat praktek menabung
4. kurang kesadaran sejak dini untuk memahami pentingnya pendidikan finansial.

METODE

Berdasarkan permasalahan di atas, salah satu solusi yang dapat dilakukan adalah membekali peserta didik kelas 5 dan 6 dengan pengetahuan tentang pendidikan finansial dan pentingnya menabung, serta membuat media menabung dari gulungan benang konveksi. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini dalam bentuk workshop dan praktek langsung membuat celengan berbahan gulungan benang.

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan selama dua minggu dari perencanaan sampai pelaksanaan pelatihan. Kegiatan diawali dengan silaturahmi untuk melakukan observasi ke lokasi untuk menggali data yang terkait dengan kebutuhan pihak mitra serta sarana dan prasarana yang telah tersedia. Kemudian, dilakukan perumusan masalah dan rencana solusi. Rumusan masalah dan solusi didiskusikan dengan pihak sekolah, yaitu guru kelas dan kepala sekolah.

Hal-hal yang perlu didiskusikan dengan pihak kepala sekolah dan guru kelas antara lain; pemilihan tempat workshop dan persiapan sarana serta prasarana pendukung kegiatan, tanggal pelaksanaan, materi yang harus disampaikan. Pelatihan dilaksanakan di ruang pertemuan di SDN 2 Padurenan pada tanggal 23 Oktober 2018 dan 27 Oktober 2018. Pada tanggal 23 Oktober 2018 dilaksanakan workshop dengan sistem ceramah dan tanya jawab dengan materi pendidikan finansial dan urgensi menabung, sedangkan pada 27 Oktober 2018 dilaksanakan pelatihan pembuatan celengan berkarakter.

Penilaian keberhasilan dari pelatihan ini adalah pemahaman tentang pendidikan finansial dan urgensi menabung melalui tanya jawab dan menghasilkan luaran celengan karakter yang dibuat peserta didik.

PEMBAHASAN**Pelaksanaan Kegiatan**

Program pengabdian ini merupakan suatu program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) yang melibatkan mitra pengabdian SDN 2 Pandurenan Kudus. Hasil dari kegiatan workshop ini ditujukan kepada peserta didik kelas 5 dan 6 SDN 2 Padurenan Kudus. Desa Padurenan sendiri sebagai sentral konveksi di kabupaten kudus, berjarak sekitar 5 km dari Masjid Menara Sunan Kudus. Sampai saat ini belum ada angkutan umum yang langsung menuju desa ini. Sehingga menggunakan kendaraan pribadi atau menyewa menjadi pilihan untuk menjangkau desa tersebut. Kegiatan ini berusaha memberikan pendidikan dasar finansial dengan menumbuhkan budaya menabung bagi usia dini melalui pembuatan celengan berkarakter dari gulungan benang.

Kegiatan pelatihan membuat kreasi celengan dari gulungan benang sebagai media edukasi menabung sejak dini di SDN Padurenan Kudus dilaksanakan pada hari Selasa dan Sabtu tanggal 23 dan tanggal 27 Oktober 2018. Pelaksanaan kegiatan pelatihan dimulai pada pukul 13.00 sampai selesai.

Kegiatan pelatihan diawali dengan mengumpulkan peserta dari kelas 5 dan 6 di kelas 6. Target peserta sebanyak 20 anak dengan rincian 10 anak kelas 5 dan 10 anak dari kelas 6. Sehubungan dengan memudahkan proses pelatihan, maka untuk memudahkan pengawasan peserta dibagi menjadi 4 kelompok. Masing-masing kelompok terdiri atas 5 anak peserta.

Tabel 1**Topik dan Sasaran Pendidikan Finansial dan Menabung Sejak Dini**

Workshop Dasar Pendidikan Finansial	- pendidikan dasar finansial bagi usia dini (film pipo dan embro)
Urgensi menabung bagi usia dini	- membangun mindset hidup hemat sejak usia dini
Mudahnya membuat kreasi celengan berkarakter	- membuat kreasi celengan karakter dari gulungan benang

Setelah pembukaan acara oleh bapak kepala SDN 2 Pandurenan, kegiatan dimulai dengan penyampaian materi pendidikan finansial untuk usia dini, disampaikan oleh dosen pengabdian dan mahasiswa. Peserta didik mendengarkan cerita pipo dan embro dan dilanjut tanya jawab. Sebelum selesai kegiatan di hari pertama tim pengabdian kepada masyarakat menyampaikan hal-hal yang perlu dipersiapkan untuk kegiatan berikutnya, antara lain;

1. Kertas Gulungan bekas benang dari Konveksi
2. Kain Flannel yang warna-warni (10 warna) serta kain perca
3. Kardus untuk penutup lubang kertas gulungan benang
4. Cetakan untuk membuat pola tutup lubang
5. Penggaris
6. Lem lilin
7. Alat tembak lem lilin
8. Kabel Roll
9. Gunting
10. Pulpen

**Gambar 1 Pelatihan dasar finansial****Gambar 2. Membuat Celengan Karakter**

Pada hari kedua, dilanjutkan dengan kegiatan pembuatan kreasi celengan dari gulungan benang dipandu oleh instruktur dari mahasiswa yaitu Aprilia Rahmawati, Choirina Fachrunnisa. Peserta terlihat antusias mengikuti pelatihan dan mereka sangat tertarik untuk mencoba dan berkreasi mencoba berinovasi sesuai dengan arahan instruktur.

Kegiatan pada masing-masing kelompok untuk membuat kreasi celengan dari gulungan benang dimulai dari perencanaan, proses, dan hasil. Masing-masing kelompok mempersiapkan bahan dan alat sesuai dengan benda yang akan dibuat. Pada saat proses pembuatan kreasi celengan dari gulungan setiap peserta bekerja sesuai dengan pembagian tugas dalam kelompoknya. Setelah selesai mengerjakan tugas pada masing-masing kelompok, mereka mencoba menggabungkan masing-masing komponen yang telah dibuat terlebih dahulu. Semua terlibat dalam kegiatan tersebut sesuai dengan arahan instruktur. Kalau dilihat dari jumlah kehadiran peserta secara umum dapat dikatakan sangat baik, hal ini dapat dilihat dari suasana kelas yang sangat kondusif dan peserta sangat antusias.

Evaluasi Kegiatan

Menurut penelitian Ariyani terdapat materi literasi keuangan yang harus diberikan sejak dini antara lain; pengenalan mengenai transaksi, pengenalan sumber daya ekonomi, pengenalan konsep belanja, pengenalan konsep menabung, dan pengenalan mengenai praktik yang dilarang dalam keuangan (Ariyani, 2018: 76). Namun pada kegiatan pengabdian ini lebih fokus mengenalkan konsep menabung dan mengapa kita perlu menabung.

Hasil evaluasi kegiatan ini secara umum terjadi peningkatan pengetahuan peserta didik mengenai konsep menabung dan mampu berkreasi membuat celengan berkarakter secara mandiri. Peningkatan pengetahuan yang nyata ini disebabkan metode pengabdian ini peserta didik diajak terlibat langsung untuk membuat celengan berkarakter.

Lebih lanjut peningkatan pengetahuan peserta didik disajikan dalam bentuk tabel berikut ini:

Tabel 2
Peningkatan Pengetahuan Peserta Didik

No	Kuisoner	Peningkatan Pengetahuan
1	Pengetahuan tentang uang	10
2	Pengetahuan tentang jual beli	15
3	Pengetahuan bagaimana uang dihasilkan	16
4	Pengetahuan tentang konsep menabung	20
5	Alasan mengapa menabung	18
6	Pelatihan membuat celengan berkarakter	28

Berdasarkan tabel di atas, peserta didik mengalami peningkatan setelah kegiatan pengabdian. Untuk pengembangan potensi peningkatan literasi keuangan diperlukan penelitian untuk mengembangkan peningkatan literasi keuangan syariah sejak dini bagi peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari uraian di atas, budaya menabung merupakan dasar dari cerdas finansial. Edukasi literasi keuangan dapat dilakukan sedini mungkin untuk menanamkan cerdas dalam pengelolaan uang dan tidak terjebak dalam budaya konsumtif.

SARAN

Upaya pengembangan literasi keuangan syariah sejak dini dan pengembangan literasi melalui pendidikan kewirausahaan sejak dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyani, Dewi. 2018. *Pendidikan Literasi Keuangan Pada Anak Usia Dini Di Tk Khalifah Purwokerto*. Jurnal Ying yang, Vol. 13 No. 1 pp. 175- 190.
- Laili, Jamalul, Ari Maulana.2015. *Program Sentono Menabung*. Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan, Vol. 4 No.1 pp. 54-57.
- Said, Salmah dan Andi Muhammad Ali Amiruddin. 2017. *Literasi Keuangan Syariah di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (Studi Kasus UIN Alauddin Makasar)*. *Al-Ulum*. Vol. 17 No. 1 .pp. 44-64.
- www.ojk.go.id